

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dengan murid dalam situasi tertentu. Hubungan seorang guru dengan muridnya sangat syarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Didalam proses mencari ilmu sangatlah penting seorang murid menjaga adab kepada seorang guru.

Kegiatan Bimbingan Islam berbasis pesantren seperti di SMP Daarut Tauhiid Bandung School Putri sudah berjalan dengan optimal dengan baik akan tetapi tetap saja masih ada santri atau murid yang menunjukkan gejala-gejala adab kurang baik kepada guru.

Adab murid yang kurang baik contohnya seperti ketika bertemu guru yang tidak mengajar di kelasnya atau berpapasan, santri tidak melakukan 5 S (sapa, senyum, sopan, santun, salam), atau ketika proses belajar mengajar ada santri yang tidur, kemudian ketika proses belajar mengajar online contohnya santri tidak mengaktifkan camera, kemudian ada yang tidak mengerjakan tugas namun tidak konfirmasi dsb.

Menurut Fuad Ihsan pendidikan ialah usaha menumbuh-kembangkan potensi jasmani rohani manusia sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan artinya patokan yang dijadikan tolak ukur proses pendidikan ialah nilai di masyarakat dan kebudayaan berbagai nilai tersebut tidak boleh

وَلَسَدَ نَعْمٌ فِي شَيْءٍ
 وَشَارِبُونَ مِنْ
 نَارِ ذَاتِ
 رُؤْمٍ نَارِ
 أَلْهِيَّ
 بَالٍ
 كَيْ
 أَرْبَابٍ

Adapun fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program Bimbingan Islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial di SMP Putri Daarut tauhiid?
2. Bagaimana proses Bimbingan Islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial di SMP Putri Daarut Tauhiid
3. Bagaimana hasil Bimbingan Islam yang dilakukan di SMP Daarut Tauhiid Bandung untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada Era Milenial di SMP Putri Daarut tauhiid
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Islam untuk menjaga adab siswa terhadap guru pada Era Milenial di SMP Putri Daarut tauhiid
3. Untuk mengetahui hasil Bimbingan Islam untuk adab siswa terhadap guru pada era milenial di SMP Putri Daarut tauhiid

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian akademis ini untuk pengetahuan kepada penulis, guru, pengajar, dan institusi sebagai pengetahuan dalam memberikan layanan bimbingan islam untuk menjaga adab murid terhadap guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dalam kegiatan bimbingan islam dapat menjaga adab murid terhadap guru
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan layanan bimbingan islam untuk menjaga adab murid terhadap guru
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu dan wawasan dalam menerapkan layanan bimbingan islam untuk menjaga adab murid terhadap guru
- d. Untuk kontribusi terhadap pengetahuan dalam layanan bimbingan islam untuk menjaga adab murid terhadap guru.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti:

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yani Yunita (2016) jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan institute agama Islam negeri purwokerto dengan judul skripsi "adab komunikasi interpersonal siswa terhadap guru istiqomah sambas purwalinggo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab komunikasi interpersonal siswa terhadap guru di MI Istiqomah Sambas Purbalingga sudah baik sebab di Madrasah tersebut terdapat pelajaran afektif yang didalamnya

membahas tentang adab salah satunya adalah adab berkomunikasi yang disesuaikan dengan tuntunan Rasulullah SAW.

- b. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ade Bangun Sugiarto (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi " Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Tela`ah Kitab Wazhaif al-Muta`allim) berdasarkan hasil penelitian. Kemajuan teknologi yang mengiringi pendidikan saat ini memberikan dampak positif bagi peserta didik berupa kemudahan sarana informasi dan pembelajaran, namun disamping itu memberikan dampak negative berupa runtuhnya karakter, moral, etika, budi pekerti dan adab, sebagaimana banyak diliput oleh media massa online atau offline saat ini.

2. Landasan Teoritis

- a. Bimbingan Islam

Hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah. Dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-nya, agar

fitriah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah layanan bimbingan dalam membantu individu yang terarah, sistematis, dan kontinu, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan Islam yang dilakukan di Smp Daarut Tauhiid bekerjasamanya Guru Bk dengan semua civitas seperti wali asuh, wali kelas, dan semuanya untuk saling menjaga dan mengingatkan kemudian memberi contoh bagaimana dalam bersikap, meberikan suri tauladan yang baik.

Dengan bimbingan dan kegiatan sehari-hari yang sangat positif yang dilaksanakan di Smp Daarut Tauhiid membuat akhlak murid lebih terjaga

b. Landasan Teologis

Landasan teologis terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنُكَلِّمَنَّكَ فِيهِمْ مِّنْ أُمَّةٍ أُمَّةٍ وَنُفَعَلَّكَ فِيهِمْ سَلْوَةً وَإِن يَكَادُ الْبَصَرُ لَنُفِئَ عَنْ مَّا وَعَدْنَاهُ وَإِن لَّحَسْبَ الْفِتْنَةَ لَنُفَعَلَّكَ فِيهِمْ سَلْوَةً وَإِن يَكَادُ الْبَصَرُ لَنُفِئَ عَنْ مَّا وَعَدْنَاهُ وَإِن لَّحَسْبَ الْفِتْنَةَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit

ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (Kemenag, 2019:

31)

c. Teori Behavioristik

Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantumengambil langkah yang jelas dalam megubah tingkah laku (Komalasari 2011).

Sedangkan menurut Baraja, Pendekatan Behavioral memandang bahwa masalah yang dihadapi individu dikarenakan individu salah dalam membuat keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu pendekatan ini (pendekatan perilaku) di dalam konselingnya menekankan pada perilaku spesifiik, yaitu perilaku yang memang berbenturan atau yang berlawanan dengan lingkungan dan diri klien sendiri.

Behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Pendekatan Behavioristik bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atas stimulus tersebut.

Behavioristik merupakan orientasi teoretis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (observasi behavior).

Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah, oleh karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula, perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Dengan teori belajar behavioristik seorang murid yang mempunyai adab yang kurang baik terhadap guru mereka bisa belajar merubah perilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

d. Adab

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu`addibu-ta`dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai „mendidik“ atau „pendidikan“. Dalam kamus *Al-Munjid* dan *Al Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Menurut al-Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut adalah: “*Addabani Rabbi pa Ahsana Ta`dibi*” : Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik. Adapun secara istilah (terminology), al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu: Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan. Bila dibandingkan dengan pandangan para sarjana dan cendekiawan muslim. Seperti: 1) Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma`rifah*) yang dipelajari untuk mencegah

pelajar dari bentuk kesalahan. 2) Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia. 3) Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk. 4) Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. 5) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut: a) Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia "Innamā bu'ithtu li-utammima makārim al- akhlāq". Sehingga, disampaikan dalam sebuah hadis Rasulullah saw bahwa "muslim yang sempurna keimanannya adalah unggul akhlaknya (menurut al-Attas akhlak adalah bahagian dari adab)" (akma lu'li- mu'minin iman an ahsanuhum khulqan). Maka tidak heran, jika al-Attas menyampaikan dan menjelaskan konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam.

e. Generasi Millennial.

Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37

pada tahun ini, Meskipun beberapa siswa millennial telah putus sekolah atau lulus di universitas dan memasuki dunia kerja, namun sebagian besar dari mereka masih berada di dalam sistem sekolah.

Siswa yang hidup di era millennial menghabiskan 6,5 jam setiap hari untuk membaca media cetak, elektronik, digital, broadcast dan berita. Mereka mendengarkan dan merekam musik; melihat, membuat, dan mempublikasikan konten internet serta tidak ketinggalan menggunakan smartphone. Orang-orang muda pada era kekinian ini memiliki berbagai macam karakteristik. Mereka suka memegang kendali, tidak mau terikat dengan jadwal tambahan, dan mereka tidak terlalu suka duduk di ruang kelas untuk belajar atau di kantor untuk bekerja. Sebaliknya, mereka lebih suka menggunakan teknologi untuk belajar kapan saja, siang, atau malam, melakukan telekomunikasi dari mana saja dan mendefinisikan "keseimbangan" dengan cara masing-masing. Selain itu, di lingkungan berbasis proyek, generasi millenium menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara baru dan kreatif. Kebutuhan mereka akan metode alternatif untuk menyelesaikan tugas menghadirkan tantangan ketika menggunakan pengukuran tradisional untuk menentukan produktivitas. Mereka juga berorientasi pada kelompok dan sosial. Tanpa henti terekspose ke dunia melalui media, generasi millennial terus-menerus menjalin hubungan sosial. Secara pribadi, mereka melakukan perjalanan berkelompok, belanja, dan bermain bersama. Secara online, mereka mencari peluang untuk mengidentifikasi teman-teman dalam skala yang lebih kecil, bergabung dengan komunitas, dan bergaul dengan rekan-rekan di seluruh dunia.

Menurut M Faturohman, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.

Generasi millennial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalahgunakan, bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit, supaya tujuan dari Pendidikan Nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millennial ini.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual





Gambar 1

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan diatas penulis telah menentukan kerangka konsep penelitian yaitu Bimbingan Islam sebagai solusi untuk menjaga adab murid terhadap guru, layanan yang diberikan bisa melalui Bimbingan individu ataupun kelompok. Salah satu dari fenomena di era milenial ini semakin merosotnya adab/akhlak murid terhadap guru, dalam berkomunikasi maupun bersikap, dengan layanan Bimbingan islam ini sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan adab yang baik.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebagai tempat fokus peneliti dalam menentukan data yang akan diperoleh secara akurat, peneliti melakukan penelitian di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung, lokasinya yaitu di Jl. Gegerkalong Girang No.67, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung karena proses layanan bimbingan islam berjalan dengan baik, kemudian ada Guru BK yang aktif disekolah untuk melayani para murid

yang ingin melakukan proses konseling, kemudian lingkungannya yang sangat baik, agamis dan disiplin ini dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma Pendekatan Fenomenologi secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau *ratio*, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Paradigma ini muncul karena timbulnya pemikiran manusia terhadap subjektivitas. Yang dimaksud dengan subjektivitas di sini bukanlah antonim dari kata objektivitas. Subjek yang dimaksud merupakan makna “aku” yang ada dalam diri manusia yang menghendaki, bertindak, dan mengerti.

Menurut Mujib (2015) manusia hadir ke dunia sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri, tak hanya hadir sebagai benda di dunia ini, melainkan sebagai subjek yang berpikir, berefleksi, dan bertindak secara kritis dan bebas . Fokus utama fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

Fenomena terhadap adab murid kepada guru pada era milenial yang mengalami penurunan baik dalam bertuturkata, bersikap kepada guru. Adab/etika murid yang kurang baik faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pembiasaan karna untuk adab/etika yang sesuai dengan pandangan islam banyak yang sudah ditinggalkan, jadi untuk anak-anak/murid yang baru masuk bisa dikatakan awam dan butuh proses, salah satu solusi untuk menjaga etika/adab murid terhadap guru pada era milenial yaitu dengan adanya layanan bimbingan Islam yang secara kontinu dilakukan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode terhadap pemecahan masalah dengan cara menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai data yang diperoleh, yaitu untuk menggambarkan layanan konseling islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diartikan dalam penelitian ini ialah jenis data kualitatif, data yang diteliti yaitu meliputi:

- 1) Program Bimbingan Islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada Era Milenial di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri
- 2) Proses Bimbingan Islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada Era milenial di di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri
- 3) Hasil Bimbingan Islam yang dilakukan di SMP Daarut Tauhiid Bandung untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, ialah data yang didapat secara langsung berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan secara langsung dari sumber yaitu dari Guru BK, Guru PAI dan murid disekolah Smp Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung, peneliti melakukan komunikasi secara intens dengan guru BK dan guru PAI karena dapat memperoleh data dari proses bimbingan yang tepat dan melakukan penyebaran angket kepada murid SMP DTBS Putri.
- 2) Sumber data sekunder, karna sekolah SMP ini berbasis Boarding School jadi murid tinggal dilingkungan sekolah selama 24 jam maka segala aktivitas akan terkontrol dengan baik, peneliti juga mendapat

data dari sumber lain seperti wali asuh dan wali kelas, seperti wali asuh yang setiap hari mendampingi para santri akan lebih tahu proses dan perkembangannya, kemudian dari literatur dari sini peneliti mendapatkan informasi yang valid.

c. Informan atau Unit Analisis

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini sebagai dasar subjek yang menguasai permasalahan, mempunyai data serta bersedia memberikan informasi yang lengkap dan jelas, informan dari penelitian ini adalah guru BK, Guru PAI, dan Murid kelas 7, murid kelas 8, murid kelas 9.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang konseling islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial, yaitu menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati kegiatan bimbingan Islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung. Kegiatan bimbingan dan konseling islam sangat relevan dengan kegiatan yang ada di SMP DT Boarding School Putri Bandung.

2) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara dipandu dengan pedoman wawancara untuk menggali dan memperoleh data tentang bimbingan Islam di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung, wawancara dilakukan kepada guru BK dan guru PAI, kemudian menyebar angket kepada murid kelas 7, 8 dan 9 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui adab murid terhadap guru, yang didapat dari hasil wawancara dan informasi sumber yang terlibat dalam program bimbingan Islam.

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistensis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis, yakni data kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Guru BK di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung.

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam uji keabsahan, antara lain :

- 1) Kepercayaan (kreadibility) Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck.
- 2) Triangulasi Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.
- 3) Memperpanjang pengamatan Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti datang ke lokasi penelitian walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis, bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan crosscheck di lokasi penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggambarkan kegiatan atau proses konseling islam untuk menjaga adab murid terhadap guru pada era milenial, sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari sumber informan, metode analisa data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
- 2) Menyusun dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorikan kepada langkah berikutnya.
- 3) Mengadakan keabsahan data.